

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK FASE C
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SDIT WAHDATUL UMMAH METRO**

(Skripsi)

Oleh

DINDA WAHYU PUSPITA

NPM 2013053137



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK FASE C MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SDIT WAHDATUL UMMAH METRO

Oleh

DINDA WAHYU PUSPITA

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan berbicara peserta didik fase setelah pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dampak pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, serta peserta didik fase C kelas V dan VI sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro memberikan dampak baik bagi keterampilan berbicara peserta didik fase C. Kelima indikator keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini mengalami peningkatan sehingga keterampilan berbicara peserta didik fase C termasuk dalam kategori tinggi. Indikator yang mengalami peningkatan tertinggi adalah indikator struktur kalimat, sedangkan indikator yang mengalami peningkatan terendah adalah indikator intonasi. Faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara adalah peran pendidik dan faktor dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan P5 juga menumbuhkan karakter peserta didik yang sesuai profil pelajar Pancasila. Karakter yang muncul adalah religius, toleransi, kreatif, mandiri, disiplin, komunikatif, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan gotong-royong. Pelaksanaan kegiatan P5 dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal.

Kata Kunci: fase c, keterampilan berbicara, p5

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE SPEAKING SKILLS OF PHASE C STUDENTS THROUGH THE PROJECT OF STRENGTHENING THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS AT SDIT WAHDATUL UMMAH METRO

By

DINDA WAHYU PUSPITA

The problem in this study is the low speaking skills of phase C students at SDIT Wahdatul Ummah Metro. This study aims to describe the speaking skills of phase C learners after the implementation of the Pancasila Learner Profile Strengthening project, the impact of implementation, as well as the supporting and inhibiting factors for the implementation of the Pancasila Learner Profile Strengthening project. The research method used is a descriptive qualitative method with a case study type. Data collection techniques with observation, interviews, and documentation. The data sources in this study are principals, educators, and phase C students in grades V and VI of elementary schools. The results showed that the implementation of the Pancasila learner profile strengthening project at SDIT Wahdatul Ummah Metro had a good impact on the speaking skills of phase C learners. The five indicators of speaking skills used in this study have increased so that the speaking skills of phase C students are included in the high category. The indicator that experienced the highest increase was the sentence structure indicator, while the indicator that experienced the lowest increase was the intonation indicator. Factors that influence speaking skills are the role of educators and factors from within the learners themselves. The implementation of P5 also fosters the character of students who fit the profile of Pancasila students. The characteristics that emerged were religious, tolerant, creative, independent, disciplined, communicative, environmental care, responsibility, and cooperation. The implementation of P5 activities is influenced by supporting and inhibiting factors consisting of external factors and internal factors.

Keywords: phase c, speaking skills, p5

**ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA PESERTA DIDIK FASE C
MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
DI SDIT WAHDATUL UMMAH METRO**

Oleh
DINDA WAHYU PUSPITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **ANALISIS KETERAMPILAN
BERBICARA PESERTA DIDIK FASE C
MELALUI PROJEK Penguatan
PROFIL PELAJAR PANCASILA DI
SDIT WAHDATUL UMMAH METRO**

Nama Mahasiswa : **Dinda Wahyu Puspita**

No. Pokok Mahasiswa : 2013053137

Program Studi : S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar

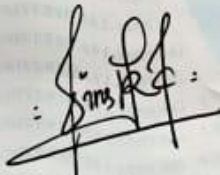
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

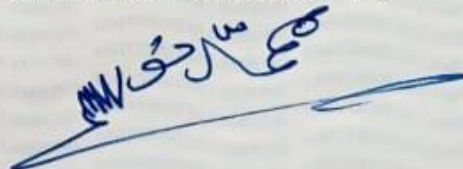


Siska Mega Diana, M.Pd
NIK 231502871224201



Nindy Profithasari, M.Pd
NIK 232111920824201

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

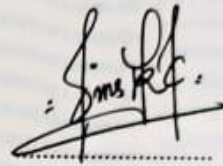


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag, M.Si
NIP 19741220 200912 1 002

MENGESAHKAN

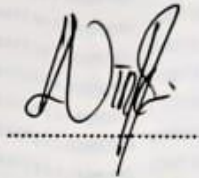
1. Tim Penguji

Ketua : Siska Mega Diana, M.Pd



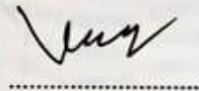
.....

Sekretaris : Nindy Profithasari, M.Pd



.....

Penguji Utama : Dra. Erni, M.Pd



.....

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si
NIP 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Maret 2024

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Wahyu Puspita
NPM : 2013053137
Program Studi : S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro” tersebut adalah hasil penelitian saya, kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian saya buat dan apabila dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang dan peraturan yang berlaku.

Metro, 06 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Dinda Wahyu Puspita

NPM 2013053137

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama Dinda Wahyu Puspita lahir di Metro, pada tanggal 04 Oktober 2001. Peneliti merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Hadi Sumitro dan Ibu Suwarti.

Pendidikan yang telah diselesaikan peneliti adalah sebagai berikut.

1. SD Negeri 1 Margajaya, selesai pada tahun 2013
2. SMP Negeri 5 Metro, selesai pada tahun 2016
3. SMA Negeri 6 Metro, selesai pada tahun 2019

Pada tahun 2020, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui tes Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2023, peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Gedung Meneng, serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Gedung Meneng, Kecamatan Negeri Agung, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa, peneliti pernah menjadi bagian dari organisasi internal kampus di tingkat program studi yaitu Forum Komunikasi PGSD (FORKOM PGSD), kemudian di tingkat jurusan yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP), dan di tingkat fakultas yaitu UKM Racana Ki Hajar Dewantara – R.A. Kartini FKIP Universitas Lampung.

MOTTO

“Dan rahasiakanlah perkataanmu atau nyatakanlah. Sungguh, Dia Maha
Mengetahui segala isi hati”
(QS. Al-Mulk 61: Ayat 13)

PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.
Alhamdulillahirabbilalamin, puji syukur kepada Allah Swt. dengan
segala kerendahan hati, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

Orang tuaku tercinta

Bapak Hadi Sumitro dan Ibu Suwarti, terima kasih atas pengorbanan yang luar biasa selama ini. Memberikan kasih sayang yang tulus, bekerja keras serta selalu berjuang tanpa kenal lelah demi kebahagiaan anak-anaknya. Selalu mendoakan kebaikan, kesuksesan, serta memberikan nasihat, dan dukungan tiada batas untuk meraih impian. Semoga Allah membalas semuanya dengan yang terbaik.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan segala limpahan rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro” sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh sebab itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung yang telah mengesahkan ijazah dan gelar sarjana kami.
2. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah menyediakan memfasilitasi, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Dr. M. Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan proses administrasi syarat skripsi
4. Prof. Dr. Sowiyah, M.Pd., Plt. Ketua Program Studi S-1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah berkontribusi membangun kampus B FKIP, sehingga peneliti terfasilitasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Siska Mega Diana, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat dan kritik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Nindy Profithasari, M.Pd., Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, nasihat dan kritik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dra. Erni, M.Pd., Dosen Pembahas yang senantiasa memberikan saran, dan masukan yang sangat bermanfaat untuk penyempurnaan skripsi ini.
8. Dra. Loliyana, M.Pd., Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan bimbingan, dan saran selama menempuh pendidikan ini.
9. Bapak/Ibu Dosen dan Staf karyawan di program studi S1 PGSD FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan banyak ilmu dan dukungannya.
10. Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro, yang telah memberikan izin penelitian. Pendidik kelas V dan VI fase C SDIT Wahdatul Ummah Metro yang telah memberikan bantuan dan membimbing peneliti selama kegiatan penelitian, dan juga peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro.
11. Keluargaku tercinta bapak, ibu, dan kakak yang selalu menyayangi, memberikan doa, dukungan, perhatian yang begitu luar biasa dan memotivasi setiap langkahku untuk mencapai kesuksesan.
12. Orang terdekat, sahabat, teman dan saudara yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
13. Rekan-rekan S-1 PGSD Kampus B angkatan 2020 yang kebersamaan dalam perkuliahan ini.
14. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Akhir kata, semoga Allah Swt. selalu melindungi dan membalas semua pihak di atas atas segala yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Metro, 25 Maret 2024

Peneliti



Dinda Wahyu Puspita

NPM 2013053137

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR GAMBAR | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| I. PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Fokus Penelitian..... | 7 |
| 1.3 Pertanyaan Penelitian..... | 8 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 8 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.6 Definisi Istilah..... | 10 |
| II. TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Belajar | 11 |
| 2.1.1 Pengertian Belajar | 11 |
| 2.1.2 Tujuan Belajar | 12 |
| 2.1.3 Teori Belajar | 13 |
| 2.2 Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila | 17 |
| 2.2.1 Dampak Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila | 19 |
| 2.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila | 21 |
| 2.3 Keterampilan Berbicara | 24 |
| 2.3.1 Tujuan Keterampilan Berbicara | 26 |
| 2.3.2 Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara | 27 |
| 2.3.3 Indikator Keterampilan Berbicara | 29 |
| 2.3.4 Metode Pengajaran Berbicara..... | 32 |
| 2.4 Penelitian Relevan | 35 |
| 2.5 Kerangka Pikir | 37 |
| III. METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Jenis Penelitian..... | 40 |
| 3.2 Setting Penelitian | 41 |
| 3.2.1 Subjek Penelitian | 41 |

| | | |
|-------|--|----|
| 3.2.2 | Objek Penelitian | 41 |
| 3.2.3 | Waktu Penelitian | 41 |
| 3.2.4 | Tempat Penelitian | 42 |
| 3.3 | Kehadiran Peneliti..... | 42 |
| 3.4 | Tahap-Tahap Penelitian | 42 |
| 3.4.1 | Tahap Pra-Lapangan..... | 42 |
| 3.4.2 | Tahap Memasuki Lapangan | 43 |
| 3.4.3 | Tahap Analisis Data | 44 |
| 3.5 | Sumber Data Penelitian..... | 44 |
| 3.5.1 | Sumber Data Primer | 44 |
| 3.5.2 | Sumber Data Sekunder | 45 |
| 3.6 | Teknik Pengumpulan Data..... | 45 |
| 3.6.1 | Observasi | 45 |
| 3.6.2 | Wawancara | 46 |
| 3.6.3 | Dokumentasi..... | 47 |
| 3.7 | Teknik Analisis Data..... | 48 |
| 3.7.1 | Pengumpulan Data (<i>Data Collection</i>) | 48 |
| 3.7.2 | Reduksi Data (<i>Data Reduction</i>)..... | 49 |
| 3.7.3 | Penyajian Data (<i>Data Display</i>)..... | 50 |
| 3.7.4 | Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verifying</i>)..... | 50 |
| 3.8 | Keabsahan Data | 50 |

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

| | | |
|-------|---|----|
| 4.1 | Hasil Penelitian | 52 |
| 4.1.1 | Prosedur Pelaksanaan Penelitian | 52 |
| 4.1.2 | Paparan Hasil Penelitian..... | 55 |
| 4.2 | Pembahasan..... | 76 |
| 4.2.1 | Keterampilan berbicara peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro setelah pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila | 76 |
| 4.2.2 | Dampak pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro | 81 |
| 4.2.3 | Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro | 83 |
| 4.3 | Keterbatasan Penelitian..... | 88 |

V. KESIMPULAN DAN SARAN

| | | |
|-----|------------------|----|
| 5.1 | Kesimpulan | 89 |
| 5.2 | Saran | 90 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| 1. Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C SDIT Wahdatul Ummah Metro | 4 |
| 2. Pengkategorian Indikator Keterampilan Berbicara | 31 |
| 3. Penelitian Relevan | 35 |
| 4. Sumber Data dan Pengkodean | 45 |
| 5. Kisi-Kisi Observasi | 46 |
| 6. Kisi-Kisi Wawancara | 47 |
| 7. Kisi-Kisi Dokumentasi | 47 |
| 8. Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpulan Data | 49 |
| 9. Pengkodean, Teknik Pengumpulan Data, dan Sumber Data | 49 |
| 10. Jadwal Pelaksanaan Penelitian | 52 |
| 11. Hasil Observasi Penelitian Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C SDIT Wahdatul Ummah Metro | 56 |
| 12. Hasil Wawancara Peserta Didik Berdasarkan Indikator Keterampilan berbicara | 58 |
| 13. Hasil Wawancara Kepala Sekolah dan Pendidik terkait Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C SDIT Wahdatul Ummah Metro | 60 |
| 14. Hasil Observasi Kegiatan Berbicara dalam P5 | 61 |
| 15. Hasil Wawancara Pendidik dan Peserta Didik terkait Bentuk Kegiatan yang Dilaksanakan selama P5 | 62 |
| 16. Hasil Wawancara Peserta Didik terkait Pembelajaran Berbicara yang Diinginkan | 63 |
| 17. Hasil Wawancara Pendidik terkait Perannya dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Peserta Didik | 64 |
| 18. Hasil Observasi Dampak Pelaksanaan P5 bagi Peserta Didik Fase C SDIT Wahdatul Ummah Metro | 66 |
| 19. Hasil Wawancara Kepala Sekolah dan Pendidik terkait Dampak Pelaksanaan P5 bagi Peserta Didik Fase C SDIT Wahdatul Ummah Metro | 67 |
| 20. Hasil Observasi Faktor Pendukung Pelaksanaan P5 | 69 |
| 21. Hasil Wawancara Kepala Sekolah dan Pendidik terkait Faktor Pendukung Pelaksanaan P5 | 70 |
| 22. Hasil Wawancara Pendidik dan Peserta Didik terkait Tanggapan Peserta Didik terhadap Kegiatan P5 di SDIT Wahdatul Ummah Metro | 71 |
| 23. Hasil Observasi Faktor Penghambat Pelaksanaan P5 | 73 |

| | |
|--|----|
| 24. Hasil Wawancara Kepala Sekolah dan Pendidik terkait Faktor Penghambat Pelaksanaan P5 | 74 |
| 25. Hasil Wawancara Pendidik terkait Kendala yang Dihadapi dalam Pelaksanaan P5 | 75 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|--|---------|
| 1. Kerangka Pikir | 39 |
| 2. Siklus Analisis Data Interaktif | 48 |
| 3. Diagram Batang Capaian Indikator Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C | 56 |
| 4. Diagram Batang Peningkatan Capaian Indikator Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C | 58 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan | 96 |
| 2. Balasan Surat Izin Penelitian Pendahuluan | 97 |
| 3. Surat Izin Penelitian | 98 |
| 4. Balasan Surat Izin Penelitian | 99 |
| 5. Surat Keterangan Validasi Instrumen | 100 |
| 6. Pedoman Observasi | 101 |
| 7. Pedoman Wawancara | 104 |
| 8. Pedoman Dokumentasi | 107 |
| 9. Hasil Observasi | 108 |
| 10. Hasil Wawancara | 112 |
| 11. Modul P5 Fase C | 189 |
| 12. Dokumentasi Penelitian Pendahuluan | 205 |
| 13. Dokumentasi Penelitian | 206 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan pemahaman yang melibatkan interaksi pendidik dengan peserta didik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk individu secara holistik. Tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan akademis, namun pendidikan juga membentuk keterampilan peserta didik.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaan serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Hidayat & Abdillah, 2019: 24).

Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh pengetahuan, dan keterampilan. Terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Berbicara adalah bentuk tindak tutur berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gestur dan ekspresi wajah. Berbicara merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan tujuan-tujuan tertentu (Padmawati dkk., 2019: 192).

Keterampilan berbicara merupakan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif melalui kata-kata atau suara. Seseorang yang terampil berbicara mampu berbicara dengan jelas, terorganisir perkataannya, dan memahami audiens nya. Keterampilan berbicara menjadi aspek penting dari komunikasi interpersonal yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari. Keterampilan

berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain secara efektif (Tarigan dalam Padmawati dkk., 2019: 192). Berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan.

Sebagai makhluk sosial, komunikasi merupakan hal yang sangat penting sehingga keterampilan berbicara harus dikembangkan sedini mungkin termasuk pada jenjang sekolah dasar. Proses pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang pada perkembangan bahasa dan keterampilan interpersonal peserta didik. Tidak hanya itu, keterampilan berbicara juga membangun intelegualitas, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Pada proses ini, peserta didik akan mulai menggali potensi untuk menuangkan ide, perasaan, dan pengalaman mereka melalui kata-kata, sehingga mampu berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif.

Pembelajaran berbicara bagi peserta didik sekolah dasar kelas rendah bertujuan untuk menumbuhkan keberanian, memberikan latihan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, memberikan latihan untuk menyuarakan pendapatnya, dan melatih peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan, pembelajaran berbicara pada peserta didik sekolah dasar di kelas tinggi bertujuan untuk menanamkan keberanian, agar peserta didik mampu menceritakan ulang pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, melatih untuk menerima atau menolak pendapat orang lain, membentuk peserta didik agar dapat menghargai pendapat orang lain. Adapun manfaat keterampilan berbicara bagi peserta didik yaitu, dapat bergaul dengan seksama, karena dapat berkomunikasi dengan baik dan menarik, mempunyai peluang untuk sukses karena memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, dapat mengemukakan ide atau gagasan untuk memecahkan permasalahan (Aufa dkk., 2020: 7328).

Kegiatan pembelajaran di sekolah banyak dilakukan dengan berbicara. Pendidik menyampaikan informasi, pengetahuan, dan arahnya melalui berbicara, di mana dalam proses tersebut tentu harus ada timbal balik dari peserta didik. Terlebih pembelajaran saat ini mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang terampil berbicara akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, karena mereka mampu merumuskan pikiran dan ide-idenya secara verbal, sehingga mereka akan aktif bertanya, menanggapi, dan mampu berbicara di depan umum.

Keterampilan berbicara sangat penting bagi peserta didik sekolah dasar namun, dalam praktiknya banyak peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengembangkan keterampilan berbicaranya. Kesulitan tersebut biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor genetik, lingkungan yang kurang mendukung, tingkat kepercayaan diri, dan kemampuan kognitif peserta didik itu sendiri. Keterampilan berbicara peserta didik dapat diukur melalui indikator-indikator keterampilan berbicara. Indikator keterampilan berbicara itu, diantaranya adalah kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan ekspresi (Istiqomah dkk, 2020: 651).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada Oktober 2023 di SDIT Wahdatul Ummah Metro, peneliti memperoleh informasi terkait keterampilan berbicara peserta didik fase C yaitu pada kelas V dan VI. Informasi terkait keterampilan berbicara tersebut, diperoleh melalui observasi terhadap peserta didik fase C dan wawancara pendidik fase C.

Tabel 1. Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C SDIT Wahdatul Ummah Metro

| Kelas | Rombel | Jumlah Peserta Didik | Indikator | | | | |
|----------------|----------------------|----------------------|----------------------|--------------------------|------------------|----------|----------|
| | | | Kelancaran Berbicara | Ketepatan Pemilihan Kata | Struktur Kalimat | Intonasi | Ekspresi |
| V | Pangeran Antasari | 30 | 7 | 7 | 4 | 7 | 7 |
| | Jendral Ahmad Yani | 34 | 11 | 7 | 10 | 13 | 11 |
| | Bung Tomo | 31 | 4 | 7 | 11 | 4 | 2 |
| | Sultan Iskandar Muda | 28 | 5 | 7 | 7 | 11 | 12 |
| VI | Ir. Soekarno | 28 | 7 | 9 | 7 | 13 | 11 |
| | Buya Hamka | 29 | 9 | 12 | 6 | 14 | 9 |
| | Moh. Yamin | 33 | 16 | 15 | 13 | 17 | 13 |
| | Moh. Hatta | 28 | 10 | 5 | 8 | 9 | 6 |
| Jumlah | | 241 | 69 | 69 | 66 | 88 | 71 |
| Persentase (%) | | | 28,60 | 28,60 | 27,40 | 36,50 | 29,50 |

Sumber Data: Hasil Observasi

Merujuk pada tabel 1 di atas, keterampilan berbicara peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro termasuk dalam kategori rendah dan sangat rendah (Ramadani dkk, 2023: 144). Rata-rata capaian kelancaran berbicara dan ketepatan pemilihan kata peserta didik dari 8 kelas hanya sebesar 28,6%, sedangkan rata-rata dari indikator struktur kalimat sebesar 27,4%, kemudian rata-rata indikator intonasi sebesar 36,5%, dan rata-rata indikator ekspresi hanya sebesar 29,5%. Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pendidik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Peserta didik masih perlu dipancing dan didorong untuk berbicara ketika proses pembelajaran. Faktor utama rendahnya keterampilan berbicara peserta didik disebabkan oleh tingkat kepercayaan diri mereka, peserta didik malu untuk berpendapat, bertanya, dan berbicara di depan kelas.

Keterampilan berbicara erat kaitannya dengan keterampilan interpersonal peserta didik, yaitu kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Hal tersebut, tentu juga berdampak terhadap perkembangan akademik peserta didik. Mereka yang belum terampil berbicara akan cenderung pasif dalam pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik perlu membantu peserta didik belajar keterampilan berbicara dengan cara yang menyenangkan, untuk menjaga minat dan motivasi mereka dalam proses

pembelajaran. Pendidik perlu menciptakan lingkungan yang mendukung berbicara di dalam dan di luar kelas.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu program dalam kurikulum merdeka yang dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Satria dkk., 2022: 5). Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mencapai profil pelajar Pancasila dengan menggunakan pembelajaran paradigma baru. Selain itu, projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah sebuah pendekatan pembelajaran melalui projek dengan sasaran utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila.

Berdasarkan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 009/H/Kr/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi profil pelajar Pancasila tersebut perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan, agar setiap individu dapat menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila (Sam dkk., 2023: 67).

Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun waktu pelaksanaannya. Secara muatan, projek profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, projek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran projek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing projek tidak harus sama. Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh

pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (Simarmata dkk., 2022: 53).

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Nikita Hoirun Nisak, Olivia Ayu Wulandary, Nadya Agustina Putri, Ihda Amalia, Depi Ratnasari, dan Widya Trio Pangestu (2023) di SDN Socah 3 Bangkalan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Peserta didik yang awalnya tidak mampu atau malu dalam mengemukakan pendapat menjadi berani dalam mengemukakan pendapat dan berani melakukan interaksi langsung dengan lingkungannya. Keterampilan berbicara memiliki peran penting terhadap komunikasi peserta didik. Semakin baik keterampilan berbicara peserta didik maka semakin baik pula kemampuan berkomunikasi.

Berdasarkan pemaparan di atas, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) perlu untuk dilaksanakan guna membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila serta untuk meningkatkan kompetensi peserta didik termasuk keterampilan berbicara. SDIT Wahdatul Ummah Metro merupakan salah satu sekolah penggerak angkatan pertama di kota Metro. Sekolah ini telah melaksanakan kurikulum merdeka sejak tahun 2020, dan tahun ini merupakan tahun ketiga dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di SDIT Wahdatul Ummah Metro tidak hanya melibatkan peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya, tetapi juga melibatkan *stakeholder* terkait dengan proyek yang dilakukan seperti psikolog dan pusat daur ulang sampah (PDU) Rejomulyo Metro Selatan pada pelaksanaan P5 di tahun lalu. Keterlaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) SDIT Wahdatul Ummah Metro lebih berjalan dibandingkan sekolah swasta lain di sekitar SDIT Wahdatul Ummah Metro. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di fase C kelas V dan VI pada tahun ajaran 2022/2023 kemarin, mengambil tema bangunlah

jiwa dan raganya dengan kegiatan anti *bullying*. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) ini berupa pemberian materi dalam acara seminar, yaitu sekolah mengundang psikolog untuk memberikan materi terkait anti *bullying* kepada peserta didik kelas V dan VI secara bersamaan di halaman sekolah. Selain itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dilakukan di fase C adalah pembentukan polisi ketertiban sekolah (PKS) yang bertugas untuk menjaga lingkungan sekolah agar terhindar dari aksi *bully* dan juga sebagai penertib pada kegiatan upacara bendera. Pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ini, peserta didik fase C dibagi dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok tersebut ditugaskan untuk melakukan kampanye anti *bullying* di setiap kelas. Mereka menyusun materi kampanye dan berkampanye secara berkelompok di setiap kelas, mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI.

SDIT Wahdatul Ummah Metro juga aktif mengikuti perlombaan-perlombaan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik termasuk perlombaan terkait keterampilan berbicara, seperti pidato, puisi, dan dai cilik. SDIT Wahdatul Ummah Metro juga mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik dengan mengikutsertakan mereka menjadi petugas dalam setiap kegiatan sekolah, seperti menjadi pembawa acara, dan melakukan persembahan penampilan puisi, drama, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan “Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penulisan ini adalah keterampilan berbicara peserta didik fase C melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Sedangkan sub fokus masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan berbicara peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro setelah pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Dampak pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus utama dan subfokus penelitian tersebut, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana keterampilan berbicara peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro setelah pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ?
2. Apa dampak pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah, untuk menganalisis

1. Keterampilan berbicara peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro setelah pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Dampak pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro.
3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam meningkatkan keterampilan berbicara, serta dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait keterampilan berbicara dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini diperuntukkan bagi:

a. Peserta didik

Dapat menambah wawasan terkait pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dengan belajar aktif.

b. Pendidik

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik fase C, dan sebagai bahan refleksi pertimbangan bagi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

c. Kepala sekolah

Dapat dijadikan refleksi pertimbangan dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, dan sebagai bahan evaluasi pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

d. Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengalaman, sehingga peneliti dapat menjadi calon pendidik dengan kompetensi yang sebaik-baiknya.

e. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut terkait keterampilan berbicara dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di sekolah dasar.

1.6 Definisi Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan atau keahlian seseorang dalam melakukan tugas, aktivitas atau pekerjaan tertentu.

2. Berbicara

Berbicara adalah salah satu bentuk komunikasi verbal menggunakan suara dan kata-kata yang diucapkan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain.

3. Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui kata-kata, suara atau bahasa lisan.

4. Peserta Didik Fase C

Peserta didik fase C adalah seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan dan pembelajaran pada jenjang sekolah dasar kelas V dan VI.

5. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek penguatan profil pelajar Pancasila adalah salah satu program berbasis projek dari kurikulum merdeka untuk mewujudkan pelajar Pancasila.

6. Dampak

Dampak adalah efek yang timbul sebagai hasil dari suatu peristiwa atau tindakan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat memengaruhi kondisi atau situasi tertentu.

7. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah elemen atau kondisi yang memperkuat atau mendukung suatu proses, kegiatan, ide atau tujuan.

8. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah elemen atau kondisi yang menghalangi atau menghambat suatu proses, kegiatan, ide atau tujuan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai hal yang telah dipelajari. Belajar merupakan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Suatu tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman disebut dengan belajar (Djamaluddin & Wardana, 2019: 6). Belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan yang berasal dari suatu usaha yang dilakukan secara sadar, untuk mencapai tujuan tertentu (Hartati & Panggabean, 2023: 5). Belajar adalah suatu aktivitas sadar yang dilakukan oleh individu melalui latihan maupun pengalaman yang menghasilkan perubahan tingkah laku mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Faizah, 2017: 177).

Proses belajar dapat dikenali melalui beberapa karakteristiknya, berikut ini adalah beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar.

1. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor, dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
2. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
3. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar di mana hasilnya adalah tingkah laku individu.
4. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.

5. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya (Djamaluddin & Wardana, 2019: 10).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha sadar dan terencana untuk mencapai perubahan tingkah laku mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2.1.2 Tujuan Belajar

Tujuan merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai peserta didik dalam proses belajarnya. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, semua termasuk tanggung jawab pendidik. Dengan demikian semakin banyak usaha belajar itu dilakukan, maka semakin banyak dan baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha sendiri (Wahab & Rosnawati, 2021: 8). Sejalan dengan itu, tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku dan perbuatan yang ditandai dengan kecakapan, keterampilan, kemampuan dan sikap sehingga tercapainya hasil belajar yang diharapkan (Akhiruddin dkk., 2019: 14).

Secara umum terdapat tiga tujuan belajar, yaitu:

1. Untuk Memperoleh Pengetahuan

Hasil dari kegiatan belajar dapat ditandai dengan meningkatnya kemampuan berpikir seseorang. Jadi, selain memiliki pengetahuan baru, proses belajar juga akan membuat kemampuan berpikir seseorang menjadi lebih baik. Dalam hal ini, pengetahuan akan meningkatkan kemampuan berpikir seseorang, dan begitu juga sebaliknya kemampuan berpikir akan berkembang melalui ilmu pengetahuan yang dipelajari. Dengan kata lain, pengetahuan dan kemampuan berpikir merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan.

2. Menanamkan Konsep dan Keterampilan
Keterampilan yang dimiliki setiap individu adalah melalui proses belajar. Penanaman konsep membutuhkan keterampilan, baik itu keterampilan jasmani maupun rohani. Dalam hal ini, keterampilan jasmani adalah kemampuan individu dalam penampilan dan gerakan yang dapat diamati. Keterampilan ini berhubungan dengan hal teknis atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani cenderung lebih kompleks, karena bersifat abstrak. Keterampilan ini berhubungan dengan penghayatan, cara berpikir, dan kreativitas dalam menyelesaikan masalah atau membuat suatu konsep.
3. Membentuk Sikap
Kegiatan belajar juga dapat membentuk sikap seseorang. Dalam hal ini, pembentukan sikap mental peserta didik akan sangat berhubungan dengan penanaman nilai-nilai sehingga menumbuhkan kesadaran di dalam dirinya. Dalam proses menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi peserta didik, seorang guru harus melakukan pendekatan yang bijak dan hati-hati. Pendidik harus bisa menjadi contoh bagi peserta didik dan memiliki kecakapan dalam memberikan motivasi dan mengarahkan berpikir (Djamaluddin & Wardana, 2019: 9).

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa belajar bertujuan untuk mencapai perubahan tingkah laku untuk mendapatkan pengetahuan, menanamkan konsep dan keterampilan, serta membentuk sikap.

2.1.3 Teori Belajar

Teori merupakan seperangkat asas tentang kejadian-kejadian yang di dalamnya memuat ide, konsep, prosedur dan prinsip yang dapat dipelajari, dianalisis dan diuji kebenarannya. Teori belajar adalah gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Ada empat kategori utama atau kerangka filosofis mengenai teori-teori belajar, yaitu: teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, teori belajar konstruktivisme dan teori belajar humanistik (Saefiana dkk., 2022: 152).

1. Teori Belajar Behaviorisme

Teori behaviorisme adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori serta praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behaviorisme. Aliran behaviorisme menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behaviorisme dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan peserta didik sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Tujuan pembelajaran menurut teori behaviorisme ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada keterampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak didasarkan pada buku teks dengan penekanan pada keterampilan mengungkapkan kembali isi buku teks tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar (Saefiana dkk., 2022: 152).

2. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori belajar yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan

antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Peneliti yang mengembangkan teori kognitivisme ini adalah Ausubel, Bruner, Piaget, dan Gagne. Menurut teori belajar kognitif tingkah, laku seseorang ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Ilmu pengetahuan dibangun melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan lingkungan. Proses ini tidak berjalan terpisah tetapi mengalir berkesinambungan dan menyeluruh (Hartati & Panggabean, 2023: 6).

3. Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme memahami belajar sebagai proses pembentukan (kontruksi) pengetahuan oleh peserta didik itu sendiri. Dengan kata lain, peserta didik harus aktif selama kegiatan pembelajaran, aktif berpikir, menyusun konsep, dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari, tetapi yang paling menentukan terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar peserta didik itu sendiri. Konstruktivisme adalah membantu agar proses pengkonstruksian pengetahuan oleh peserta didik berjalan lancar. Pendidik tidak mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri serta dituntut untuk lebih memahami jalan pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Peserta didik perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut dengan ide-ide. Penekanan belajar peserta didik secara aktif perlu dikembangkan disebabkan karena inovasi, kreativitas, keaktifan dan semangat akan membantu peserta didik untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitifnya (Hatija dkk., 2023: 74).

4. Teori Belajar Humanisme

Belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungan dan dirinya sendiri dalam teori belajar humanisme. Peserta didik harus berusaha agar ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan baik dalam proses pembelajaran. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Teori humanisme lebih mengedepankan sisi humanis dan memberi waktu pembelajar mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi/materi yang harus dipelajari untuk membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar peserta didik mendapat makna yang sesungguhnya dari belajar (Tauhid, 2020: 35).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat empat teori belajar, yaitu teori belajar behaviorisme yang berfokus pada aspek objektif diamati pembelajaran, teori kognitivisme melihat melampaui perilaku untuk menjelaskan pembelajaran berbasis otak, kemudian teori konstruktivisme berpendapat bahwa belajar sebagai sebuah proses di mana peserta didik aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep, dan teori humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Pembelajaran berbicara melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), merupakan bentuk pembelajaran berdasarkan teori behaviorisme. Peserta didik belajar keterampilan berbicara melalui pembiasaan berbicara yang dilakukan selama kegiatan P5. Semakin intens kegiatan berbicara yang dilakukan akan melatih keterampilan berbicara peserta didik, sehingga mereka menjadi lebih terampil dan terbiasa untuk berbicara dengan benar.

2.2 **Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya. Projek penguatan profil pelajar pancasila (P5) hadir untuk memberikan kesempatan peserta didik belajar dalam situasi yang menyenangkan, interaktif dan terlibat langsung dengan lingkungan sekitar sehingga relevan dengan kehidupan peserta didik.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Peserta didik akan memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata atau menerapkannya dalam kehidupan sosial dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan sosialnya (Sari dkk., 2023: 139).

Profil pelajar Pancasila adalah sebuah profil ideal yang diharapkan dapat berkembang dan diwujudkan pada pelajar di Indonesia dengan bantuan semua pihak melalui enam kompetensi sebagai dimensi kunci. Keenam kompetensi profil pelajar Pancasila saling berkaitan dan menguatkan sehingga dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh tersebut, keenam dimensi ini harus berkembang bersamaan. Keenam dimensi tersebut yakni beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Mery dkk., 2022: 7845).

Setiap dimensi profil pelajar Pancasila terdiri dari beberapa elemen, elemen-elemen tersebut dijelaskan lebih konkrit menjadi subelemen.

1. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dengan lima elemen kunci yakni 1) akhlak beragama, 2) akhlak pribadi, 3) akhlak kepada manusia, 4) akhlak kepada alam, dan 5) akhlak bernegara.
2. Dimensi berkebinekaan global yang memiliki elemen kunci meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan, berkeadilan sosial.
3. Dimensi bergotong-royong yang memiliki tiga elemen kunci yakni kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.
4. Dimensi mandiri yang memiliki dua elemen kunci yakni pemahaman diri dan situasi yang dihadapi, dan regulasi diri.
5. Dimensi bernalar kritis yang memiliki beberapa elemen seperti: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.
6. Dimensi Kreatif dengan tiga elemen kunci yang meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal, serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan (Sam dkk., 2023: 67).

Profil pelajar pancasila adalah suatu program dalam kurikulum merdeka sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pendidikan karakter. Profil pelajar Pancasila diharapkan dapat mewujudkan lulusan yang memperlihatkan karakter serta kemampuan atau keterampilan yang diperlukan dan dapat dicapai serta meneguhkan nilai-nilai luhur Pancasila pada peserta didik serta para pemangku atau penyelenggara kepentingan. Penguatan profil pelajar Pancasila dilaksanakan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta budaya kerja (Afriatmei dkk., 2023: 1287).

Projek penguatan profil pelaja Pancasila (P5) adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam profil pelajar Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler

berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan.

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (Satria dkk., 2022: 5).

Berdasarkan pengertian proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di atas maka, peneliti menyimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah salah satu program pemerintah dalam kurikulum merdeka yang bertujuan untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila dan mengembangkan kompetensi peserta didik.

2.2.1 Dampak Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat merasakan dan mengalami pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Program ini juga memberikan kesempatan kepada peserta didik belajar dari lingkungan sekitar mereka. Peserta didik diharapkan menjadi terinspirasi dan termotivasi untuk aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) juga dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam berkarya, mengembangkan potensi diri, serta membantu mengidentifikasi minat dan bakat mereka di bidang tertentu.

Salah satu dampak yang signifikan dari kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) adalah peserta didik belajar untuk mandiri dan menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan sendiri. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) juga mampu melatih kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik dalam membuat proyek atau karya, sehingga dalam proses pembelajaran mereka terus berkembang dan mendorong terciptanya kolaborasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Dampak lain dari adanya penerapan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) ialah peserta didik mendapat kesempatan dalam mengeksplorasi dan mewujudkan minat belajarnya karena pada program P5 ini kegiatan belajar mengajar bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah yang mengikutsertakan lingkungan sekitarnya sehingga nantinya dapat terbentuk pribadi yang kritis, memiliki jiwa kompetensi dan karakter yang baik (Maharani, 2023: 180).

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik, seperti menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui tema yang terdapat dalam P5. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) menjadikan peserta didik berperan aktif dalam kegiatan proyek. Selain itu juga meningkatkan motivasi, bergotong-royong, berkreasi, serta berekspresi peserta didik untuk menghasilkan ide dan gagasan melalui tindakan yang dapat berdampak bagi dirinya sendiri serta lingkungan sekitarnya, bahkan untuk mewujudkan Indonesia maju yang mandiri, berkepribadian, dan berdaulat (Kurniawan & Wijarnako, 2023: 20).

Pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak positif bagi peserta didik diantaranya adalah peserta didik dapat mempelajari bagaimana cara bekerjasama yang baik, bertanggung jawab, serta dapat mengamati dan mempelajari ilmu

yang diterapkan dalam kegiatan. Selain itu, hasil pelaksanaan P5 sebagai penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik dapat memahami secara nyata materi yang terdapat pada pembelajaran
2. Peserta didik menjadi pribadi yang jauh lebih mandiri, dan melatih keterampilannya
3. Menguatkan wawasan baru
4. Meningkatkan cara bersosialisasi dan bekerja sama dengan teman
5. Peserta didik mendapatkan ilmu dan materi dari kegiatan tersebut sehingga dapat mengamati seluruh kegiatan yang ada dan dapat meningkatkan rasa sosialisasi
6. Meningkatkan tanggung jawab peserta didik (Dwiyani dkk., 2023: 167).

Terdapat 18 nilai karakter yang berusaha ditanamkan pada peserta didik melalui pendidikan di Indonesia. Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah

- 1) religius, 2) toleransi, 3) jujur, 4) kreatif, 5) mandiri, 6) disiplin, 7) komunikatif, 8) demokratis, 9) kerja keras, 10) rasa ingin tahu, 11) menghargai prestasi, 12) gemar membaca, 13) cinta tanah air, 14) semangat kebangsaan, 15) peduli lingkungan, 16) cinta damai, 17) peduli sosial, dan 18) tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut, dihimpun menjadi lima nilai karakter utama dalam penguatan pendidikan karakter, yaitu religius, nasionalis, integritas, gotong-royong, dan mandiri. (Yanuar & Putri, 2021: 185).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak positif bagi peserta didik, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) membentuk karakter peserta didik menjadi berani, aktif, mandiri, bergotong-royong dan meningkatkan minat belajar peserta didik melalui kegiatan proyek yang menarik.

2.2.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembentukan profil pelajar Pancasila dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor internal dan

faktor eksternal. Faktor-faktor pendukung internal diantaranya adalah terdapat mata pelajaran PPKn dan pembiasaan bersalaman yang menjadi alternatif awal pembentuk profil pelajar Pancasila. Sedangkan faktor pendukung eksternal yaitu dengan adanya kurikulum 2013 menjadi basis awal untuk melaksanakan penguatan karakter pada peserta didik. Faktor-faktor penghambat pelaksanaan P5 diantaranya adalah faktor penghambat internal meliputi terbatasnya kemampuan pendidik untuk menginterpretasikan mengenai profil pelajar Pancasila, kurangnya kemandirian pendidik untuk belajar secara mandiri melalui *website* yang telah disediakan. Adapun faktor penghambat eksternal meliputi belum adanya sosialisasi dan belum adanya bimtek yang spesifik mengenai pembentukan profil pelajar Pancasila, dan belum tersedianya modul dan kondisi pandemi yang menyulitkan pembentukan profil pelajar Pancasila (Sutiyono, 2022: 9).

Sejalan dengan hal tersebut, berikut faktor pendukung dan penghambat pembentukan profil pelajar Pancasila dilihat dari indikator internal dan eksternal.

1. Faktor pendukung
 - a. Pembawaan (internal), sifat manusia yang dimiliki sejak ia lahir di dunia. Sifat yang menjadi faktor pendukung ialah mengurangi kenakalan remaja, beribadah kepada Allah dengan taat, tidak hanya mementingkan duniawi, fokus pada cita-cita.
 - b. Kepribadian (internal), perkembangan kepribadian dialami ketika manusia telah mengalami sebuah peristiwa atau kejadian yang telah dilalui. Kemampuan seseorang dalam memahami masalah-masalah agama atau ajaran-ajaran agama, hal ini sangat dipengaruhi oleh intelegensi pada orang itu sendiri dalam memahami ajaran-ajaran islam. Kepribadian dengan faktor pendukung contohnya sopan, tekun, disiplin dan rajin.
 - c. Keluarga (eksternal), contoh keluarga sebagai faktor pendorong yaitu, memperhatikan anak tentang pendidikannya, selalu mendukung keputusan anak jika baik untuk dirinya.
 - d. Pendidik (eksternal), pendidik harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena

- peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat.
- e. Lingkungan (eksternal), faktor pendukung dalam lingkungan adalah jika lingkungan yang ditempati positif, mengarahkan anak untuk mempunyai sifat seperti nilai-nilai Pancasila.
2. Faktor penghambat
 - a. Kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran (internal)
 - b. Peserta didik pasif dalam pembelajaran (internal)
 - c. Terbatasnya waktu (eksternal), substansi pelajaran yang minim, dan terbatasnya Ilmu Teknologi yang dilakukan oleh pendidik.
 - d. Keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, dan strategi pembelajaran yang kurang variasi (eksternal)
 - e. Orang tua kurang memperhatikan pola pembelajaran anak (eksternal) (Febriyanti dkk., 2023: 191-192).

Selanjutnya, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila menurut pendapat lain adalah sebagai berikut.

1. Faktor pendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - a. Fasilitas dalam kegiatan proyek
Fasilitas yang disediakan sekolah dapat memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Fasilitas merupakan apa saja yang mempermudah serta memperlancar pelaksanaan suatu usaha. Fasilitas diantaranya sarana dan prasarana yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan.
 - b. Semangat dan antusiasme peserta didik dalam kegiatan proyek
Semangat dan antusiasme peserta didik dalam kegiatan proyek sangatlah penting untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Semangat dan antusiasme peserta didik dapat dilihat ketika kegiatan proyek peserta didik bersedia membawa peralatan dan bahan untuk kegiatan proyek serta mampu menyelesaikan tugas.
 - c. Dukungan wali/orang tua
Kegiatan proyek di dukung oleh wali/orang tua peserta didik dengan membantu anaknya dalam menyiapkan keperluan-keperluan yang digunakan dalam kegiatan proyek. Wali/orangtua peserta didik memberikan dukungan yang besar kepada anaknya dalam pengembangan karakter di sekolah dan mengawasi perkembangan akademik dan

- perkembangan kepribadian anaknya, termasuk sikap, akhlak dan perilaku anaknya.
2. Faktor Penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
 - a. Perbedaan karakter peserta didik

Peserta didik mempunyai kepribadian yang beragam berdasarkan latar belakang pribadi, kepribadian, minat, dan pengalamannya. Terdapat beberapa peserta didik yang malas, menghiraukan pendidik, dan lupa tidak membawa alat dan bahan yang diperintahkan. Selanjutnya tingkat kemampuan yang berbeda-beda pada peserta didik menjadi penghambat pelaksanaan kegiatan. Hambatan penanaman karakter berasal dari peserta didik sendiri karena karakter dasar sebagian kecil peserta didik yang pemalas.
 - b. Kurikulum baru

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan bagian dari program baru sehingga pelaksanaannya masih kurang dipahami karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan intensif khususnya pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). Hal ini menyebabkan sedikit ruang pada guru untuk mengoptimalkan perkembangan peserta didik sehingga peserta didik tidak mampu mencapai hasil yang didambakan dalam profil pelajar Pancasila (Fahrudin & Patmisari, 2023: 949).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, sedangkan faktor eksternal seperti, keluarga, pendidik, lingkungan, fasilitas, dan kurikulum.

2.3 Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Berbicara adalah keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan atau berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (Yunus dalam Wabdaron & Reba, 2020: 28). Berbicara adalah suatu kemampuan untuk menyampaikan isi dari hal-hal yang dipikirkan seseorang kepada orang lain. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas

berbicara, semakin lancar pula seseorang tersebut berkomunikasi (Masdar, 2022: 58). Berbicara juga dapat didefinisikan sebagai salah satu jenis ragam bahasa lisan yang digunakan untuk berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan yang diinginkan dan bersifat produktif (Larosa & Iskandar, 2021: 3724).

Keterampilan adalah kemampuan atau keahlian seseorang dalam melakukan tugas, aktivitas atau pekerjaan tertentu. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik.

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Pendengar menerima pesan atau informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penjedaan. Dengan menguasai keterampilan berbicara peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara (Putri dkk., 2021: 150).

Keterampilan berbicara merujuk pada kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, ide, dan informasi secara efektif melalui kata-kata lisan. Keterampilan ini melibatkan penggunaan bahasa, suara, intonasi, dan ekspresi tubuh untuk berkomunikasi dengan jelas, persuasif, dan sesuai dengan konteks. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berfungsi untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan kepada lawan bicara (Marzuqi, 2019: 2). Keterampilan berbicara adalah seni berkomunikasi lisan yang dimiliki oleh seseorang. Dengan mempunyai keterampilan berbicara ini, pesan yang ingin disampaikan secara lisan akan tersampaikan dengan efektif dan efisien yang menjadikan komunikasi dengan orang lain menjadi lebih baik. Keterampilan berbicara juga bisa disebut retorika (Widyantara & Rasna, 2020: 114).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui kata-kata, suara atau bahasa lisan. Keterampilan berbicara yang baik terlihat dari cara

berkomunikasi, yaitu ketika pesan atau informasi yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan efektif.

2.3.1 Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan utama dari berbicara adalah agar dapat berkomunikasi dengan orang lain dan memudahkan manusia berinteraksi antara satu dengan yang lain. Adapun tujuan umum dari berbicara yaitu memberitahu, menjamu, dan meyakinkan. Tujuan pembelajaran keterampilan berbicara adalah sebagai berikut.

1. Untuk merangsang kepekaan peserta didik menemukan ide,
2. Agar peserta didik mampu menghasilkan ide,
3. Melatih peserta didik agar mereka terampil dalam berbicara,
4. Agar peserta didik kreatif dalam berbicara (Anjelina & Tarmini, 2022: 7327).

Keterampilan berbicara bertujuan, agar peserta didik mampu mengungkapkan pikirannya dengan cara menyampaikannya kepada lawan bicara, mampu menanggapi makna pembicaraan yang diperoleh lawan bicara, menghibur orang lain, membujuk atau memengaruhi orang lain dalam menyampaikan gagasannya. Dalam proses pembelajaran, peserta didik dituntut untuk terampil berbicara bahasa Indonesia yang baik dan benar. Peserta didik harus mampu menyampaikan gagasannya dan mengembalikan apa yang telah dipahaminya dalam proses pembelajaran (Habeahan *et al.*, 2023: 369).

Pembelajaran berbicara pada peserta didik sekolah dasar bertujuan untuk menumbuhkan rasa berani peserta didik, memberikan latihan untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan, memberikan latihan kepada peserta didik untuk menyuarakan pendapatnya, melatih peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran. Sementara itu, pembelajaran berbicara pada peserta didik sekolah dasar di kelas tinggi bertujuan untuk menanamkan keberanian pada peserta didik, agar peserta didik mampu menceritakan ulang pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya, melatih peserta didik untuk menerima atau menolak pendapat orang lain, membentuk peserta didik agar dapat menghargai

pendapat orang lain. Adapun manfaat jika peserta didik memiliki kemampuan berbicara yaitu:

1. Peserta didik dapat bergaul dengan seksama, karena dapat berkomunikasi dengan baik dan menarik,
2. Peserta didik mempunyai peluang untuk sukses karena memiliki ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas,
3. Peserta didik dapat mengemukakan ide atau gagasan untuk memecahkan suatu permasalahan (Anjelina & Tarmini, 2022: 7328).

Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan keterampilan berbicara adalah untuk meningkatkan kemampuan interpersonal sehingga dapat berkomunikasi dengan efektif, membangun hubungan, memengaruhi, dan menyampaikan tujuan dengan berani.

2.3.2 Faktor yang Memengaruhi Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain. Semakin sering seseorang berbicara maka semakin lancar pula seseorang tersebut berkomunikasi. Berikut ini adalah faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara peserta didik yaitu:

1. Faktor internal berupa perasaan malu, ragu, tidak percaya diri, takut, dibuli oleh teman-teman, atau tidak menguasai materi pembelajaran.
2. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan dan keluarga, seperti peserta didik merasa kurang diperhatikan dan tidak kasih sayang (Anjelina & Tarmini, 2022: 7329).

Sejalan dengan pendapat tersebut efektivitas berbicara seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama. Faktor pertama muncul dalam diri pembicara (faktor internal). Sedangkan efektivitas yang kedua terjadi di luar pembicara (faktor eksternal).

1. Faktor internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang memengaruhi efektivitas berbicara yang disebabkan dari dalam diri pembicara. Faktor ini meliputi faktor psikologi, fisiologis, dan intelegensi pembicara. Faktor psikologis berupa kesiapan mental yang ditunjukkan dengan kemampuan menguasai mental dan menghindarkan dari kecemasan.

Faktor fisiologis, adalah kemampuan fisik, seperti kemampuan berkonsentrasi dalam menyimak, kemampuan alat mendengarkan, dan sebagainya. Sedangkan faktor intelegensi adalah kemampuan atau kecerdasan seseorang dalam menguasai ide dan gagasan dan mengembangkan serta menguasai topik materi pembicaraan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang ikut memengaruhi efektifitas berbicara yang berasal dari luar internal pembicara. Misalnya, situasi pembicaraan, lawan bicara (seperti emosional, tingkat pendidikan, dan lain-lain), dan materi pembicaraan (Setyonegoro dkk., 2020: 52).

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara peserta didik ditinjau dari segi kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor-faktor kebahasaan yaitu pelafalan, intonasi, pilihan kata (diksi), ketepatan sasaran pembicaraan, sedangkan faktor-faktor non kebahasaan yaitu sikap dan mental, pandangan mata, menghargai pendapat orang lain, gerak mimik, relevansi (penalaran) (Faziah dkk., 2022: 248). Seorang pembicara harus menguasai masalah yang sedang dibicarakan dan harus berbicara dengan jelas dan tepat. Beberapa faktor yang harus diperhatikan oleh pembicara untuk keefektifan berbicara adalah faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

1. Faktor kebahasaan yang menunjang keefektifan berbicara meliputi:
 - a. Ketepatan ucapan
 - b. Penempatan tekanan
 - c. Nada sandi
 - d. Durasi yang sesuai
 - e. Pilihan kata
 - f. Ketepatan sasaran kebahasaan.
2. Faktor non kebahasaan meliputi:
 - a. Sikap yang wajar
 - b. Tenang dan tidak kaku
 - c. Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara
 - d. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
 - e. Gerak-gerak dan mimik yang tepat
 - f. Kenyaringan suara

- g. Kelancaran
- h. Relevansi atau penalaran
- i. Penguasaan topik (Sukma & Saifudin, 2021: 36).

Selain faktor kebahasaan dan nonkebahasaan juga terdapat 2 faktor yang dapat memengaruhi keterampilan berbicara peserta didik, yaitu faktor keluarga dan faktor sekolah.

1. Faktor keluarga

Pada faktor ini biasanya peserta didik sering dilatih oleh orang tuanya di rumah. Latihan-latihan berbicara yang diberikan oleh orang tua atau keluarga tersebut membuat peserta didik terbiasa untuk berbicara dengan orang lain atau berbicara di depan kelas, begitulah pentingnya peran orang tua atau keluarga dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

2. Faktor sekolah

Pada faktor ini peserta didik dibiasakan oleh sekolah atau pendidik untuk berbicara di depan kelas, berkomunikasi dengan temannya di lingkungan sekolah, berkomunikasi dengan pendidik di sekolah, dan pendidik harus terus mendukung serta memberikan respon yang baik untuk peserta didik. Komunikasi tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik (Magdalena dkk., 2021: 112).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara dapat ditinjau dari faktor internal dan eksternal, serta faktor kebahasaan dan nonkebahasaan.

2.3.3 Indikator Keterampilan Berbicara

Indikator keterampilan berbicara merupakan tanda atau parameter yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara seseorang. Adapun indikator keterampilan berbicara peserta didik. Indikator keterampilan berbicara itu, diantaranya adalah kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan ekspresi (Istiqomah dkk,

2020: 651). Pendapat lain menyatakan bahwa indikator-indikator keterampilan berbicara peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Lafal
Pengucapan yang baku dalam bahasa Indonesia yang bebas dari ciri-ciri lafal daerah. Pelafalan bunyi dalam kegiatan berbicara perlu ditekankan mengingat latar belakang kebahasaan sebagian besar peserta didik. Karena pada umumnya mereka dibesarkan dilingkungan dengan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari.
2. Intonasi
Penempatan intonasi yang tepat merupakan daya tarik tersendiri dalam kegiatan berbicara. Bahkan merupakan salah satu faktor penentu dalam keefektifan berbicara. Suatu cerita akan menjadi kurang menarik apabila penyampaiannya kurang menarik pula.
3. Kosakata atau kalimat
Pendidik perlu mengoreksi pemakaian kata yang kurang tepat atau kurang sesuai untuk menyatakan makna dalam situasi tertentu. Sebuah cerita dibuka dengan kalimat pembuka kemudian harus ada isi cerita tersebut dan dibuat suatu kesimpulan serta diakhiri dengan penutup.
4. Hafalan
Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya.
5. Mimik atau ekspresi
Mimik muka dapat menunjang dalam keefektifan bercerita karena dapat berfungsi membantu memperjelas atau menghidupkan bercerita. Gerak-gerak dan mimik yang tepat dapat menunjang keefektifan bercerita (Syarifah dalam Masdar, 2022: 58).

Kemampuan peserta didik dalam keterampilan berbicara dapat dinilai dengan indikator kemampuan berbicara peserta didik. Indikator-indikator kemampuan berbicara tersebut, yaitu sebagai berikut.

1. Unsur kebahasaan
 - a. Lafal yaitu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara sesuai
 - b. Intonasi (tekanan) yaitu tinggi rendahnya, panjang pendeknya, atau keras lembutnya suara atau pengucapan
 - c. Kosa kata (diksi) yaitu penggunaan kata baku atau kata yang baik dan benar, kata yang mudah dimengerti.
2. Unsur non kebahasaan
 - a. Kelancaran yaitu tidak terbata-bata pada saat berbicara di depan umum
 - b. Gestur yaitu aksi tubuh dalam mengkomunikasikan pesan

- c. Sikap yaitu etika yang dilakukan ketika berbicara
- d. Ketepatan isi cerita yaitu isi cerita sesuai dan mudah dipahami (menceritakan benda yang dibawa/diamati)
- e. Pemahaman yaitu paham terhadap apa yang disampaikan (Momon, 2020: 73).

Sejalan dengan pendapat di atas, berikut merupakan indikator-indikator keterampilan berbicara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara seseorang.

1. Lafal, yaitu bagaimana peserta didik menyampaikan informasi dengan pelafalan yang jelas.
2. Intonasi, yaitu bagaimana cara peserta didik untuk menyampaikan informasi dengan intonasi yang tepat.
3. Kelancaran, yaitu peserta didik lancar dalam menyampaikan informasi.
4. Ekspresi, yaitu peserta didik menggunakan mimik muka dalam penyampaian informasi.
5. Ketepatan isi pembicaraan, yaitu peserta didik menyampaikan isi pembicaraan dengan kalimat yang efektif. (Padmawati dkk., 2019: 194).

Indikator keterampilan berbicara dapat bervariasi, tergantung dengan konteks komunikasi. Berikut beberapa indikator atau kriteria keterampilan berbicara meliputi:

1. Kesesuaian ucapan dengan topik, yaitu berbicara sesuai dengan topik yang didiskusikan.
2. Ketepatan pemilihan kata dan ejaan, yaitu menggunakan kata yang tepat sesuai EYD.
3. Ketepatan penyusunan kata, yaitu pembicara dapat menggunakan kalimat yang tepat.
4. Intonasi dan ekspresi, yaitu menggunakan nada, tempo, dan ekspresi yang sesuai (Aufa dkk., 2020: 89).

Indikator keterampilan berbicara dapat dikategorikan berdasarkan capaian peserta didik. Pengkategorian tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Pengkategorian Indikator Keterampilan Berbicara

| No. | Capaian Peserta Didik (%) | Kategori |
|-----|---------------------------|---------------|
| 1. | 85-100 | Sangat tinggi |
| 2. | 65-84 | Tinggi |
| 3. | 55-64 | Sedang |
| 4. | 35-54 | Rendah |
| 5. | 0-34 | Sangat rendah |

Sumber Data: Ramadani, dkk (2023)

Berdasarkan uraian di atas, indikator keterampilan berbicara penting untuk mengukur perkembangan kemampuan berbicara seseorang dan untuk membantunya mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka. Peneliti menggunakan indikator keterampilan berbicara yang terdiri atas indikator kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan ekspresi (Istiqomah dkk, 2020: 651) untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

2.3.4 Metode Pengajaran Berbicara

Permasalahan dalam berbicara umumnya dialami oleh peserta didik. Peserta didik adalah individu yang memerlukan bimbingan dan arahan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan, baik perubahan perkembangan fisik, membentuk kepribadian, watak, sikap atau karakter, proses kedewasaan, dan mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaan, baik itu dalam lembaga formal maupun nonformal (Chairuna dkk., 2023: 13). Selain itu, peserta didik juga dapat diartikan sebagai orang yang memerlukan ilmu, bimbingan, dan pengarahan (Nata dalam Maman dkk., 2021: 256).

Peserta didik dikelompokkan berdasarkan fase perkembangan. Fase atau tingkatan perkembangan adalah capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik. Setiap proses pembelajaran tersebut disesuaikan dengan karakteristik, potensi, serta kebutuhan peserta didiknya. Adapun fase-fase pada tingkatan anak SD yaitu:

Fase A : Jenjang kelas 1 dan 2 dengan rentang usia kronologis 6-8 tahun, dan <7 tahun usia mental.

Fase B : Jenjang kelas 3 dan 4 dengan rentang usia kronologis 9-10 tahun, dan \pm 8 tahun usia mental.

Fase C : Jenjang kelas 5 dan 6 dengan rentang usia kronologis 11-12 tahun, dan \pm 8 tahun usia mental (Sartika dkk., 2023: 61).

Penulisan ini membahas mengenai keterampilan berbicara peserta didik fase C. Permasalahan berbicara yang umumnya dialami oleh peserta

didik fase C adalah, peserta didik mengalami hambatan berbicara ketika diberi tugas oleh pendidik untuk menyampaikan pesan di depan kelas. Peserta didik kesulitan mengungkapkan ide pendapat, gagasan, kurang menguasai materi yang diberikan pendidik. Selain itu, peserta didik tidak membiasakan diri untuk berani berbicara, merasa takut salah, kurangnya rasa percaya diri, dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Pelafalan dalam berbicara belum jelas, bahkan kalimat-kalimat yang diucapkan ketika berbicara masih bercampur dengan bahasa daerah. Struktur kalimat masih belum lengkap bahkan ketika berbicara, peserta didik sepertinya kehabisan kata-kata sehingga membuat mereka menjadi bingung di depan kelas dan menjadi tidak percaya diri (Wabdaron & Reba, 2020: 28).

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata secara lisan untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbicara yang baik merupakan hasil dari latihan dan pengajaran. Terdapat beberapa metode pengajaran berbicara yang dapat digunakan, yaitu sebagai berikut.

1. Metode ulang-ucap, yaitu model ucapan yang diperdengarkan kepada peserta didik di depan kelas, peserta didik mendengarkan dengan teliti kemudian mengucapkan kembali sesuai dengan model.
2. Lihat-ucapkan, yaitu pendidik menunjukkan gambar atau benda konkret kepada peserta didik, kemudian peserta didik menyebutkan nama benda dengan tepat.
3. Memerikan, yaitu peserta didik diminta menjelaskan, menerangkan, melukiskan, atau mendeskripsikan sesuatu secara lisan.
4. Menjawab pertanyaan, pendidik memberikan pertanyaan untuk memancing peserta didik yang susah atau malu berbicara sehingga mereka terpancing untuk berbicara dengan menjawab pertanyaan tersebut.
5. Bertanya, pendidik memberikan stimulus untuk merangsang peserta didik bertanya. Melalui pertanyaan tersebut peserta didik dapat menyatakan keingintahuannya terhadap sesuatu.
6. Pertanyaan menggali, merupakan cara yang mampu membuat peserta didik banyak berbicara yakni dengan pertanyaan yang merangsang peserta didik berpikir.

7. Melanjutkan pendidik membuat cerita yang tidak selesai, yaitu peserta didik diminta melanjutkan cerita tersebut satu persatu kemudian pendidik memeriksa keterpaduan cerita yang dilanjutkan oleh masing-masing peserta didik.
8. Menceritakan kembali, yaitu peserta didik diminta untuk membaca bahan bacaan yang telah disiapkan pendidik dengan seksama. Kemudian peserta didik diminta menceritakan kembali isi bacaan dengan kata-katanya sendiri.
9. Percakapan, yaitu bertukar pikiran atau pendapat tentang suatu topik dengan orang lain. Melalui percakapan keterampilan berbicara dan menyimak peserta didik akan terasah secara langsung.
10. Parafrase, parafrase berarti beralih bentuk, misalnya memrosakan puisi atau sebaliknya mempuisikan prosa.
11. Reka cerita gambar, yaitu peserta didik diminta untuk menyusun cerita dari potongan-potongan gambar menjadi cerita utuh.
12. Bermain peran, yaitu peserta didik bertindak, berlaku dan berbicara seperti tokoh yang diperankannya.
13. Wawancara, yaitu percakapan dalam bentuk tanya jawab antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi tertentu.
14. Memperlihatkan dan bercerita, yaitu peserta didik menunjukkan benda-benda yang telah dibawanya dan menjelaskan benda tersebut. (Sukma & Saifudin, 2021: 29).

Aktivitas pembelajaran berbicara dapat dilakukan dengan tiga macam teknik, yaitu teknik terpimpin adalah teknik pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengujarkan sesuatu yang sama persis dengan contoh yang sudah ada. Kemudian, teknik semi terpimpin adalah teknik pembelajaran berbicara yang dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk mengujarkan atau memaparkan sesuatu secara material sudah ada. Melalui teknik ini, peserta didik diberi kebebasan untuk mengembangkan paparan bahasa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Selanjutnya, teknik bebas adalah teknik pembelajaran berbicara yang bebas dilakukan dengan cara meminta peserta didik untuk memaparkan sesuatu secara bebas, tanpa bahan yang ditentukan atau tanpa bimbingan dan pancingan tertentu. Ketiga teknik pembelajaran itu dapat diarahkan pada peningkatan keterampilan melakukan aktivitas berbicara, baik yang bersifat

individual maupun kelompok (Uzer, 2021: 80). Dalam pembelajaran keterampilan berbicara peserta didik belajar untuk menyusun dan mengungkapkan bahasa secara lisan menjadi bahasa yang baik dan mudah dipahami. Peserta didik juga harus belajar tentang cara menyampaikan makna bahasa menurut konteks yang mereka bicarakan (Lingga *et al.*, 2020: 93).

Keterampilan adalah hasil dari praktik dan latihan yang dikembangkan terus menerus. Terdapat berbagai metode pengajaran berbicara serta teknik pembelajaran berbicara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Metode pengajaran berbicara tersebut diantaranya adalah metode ulang-ucap, tanya jawab, bercerita, percakapan, dan bermain peran, sedangkan teknik pembelajaran berbicara yaitu, teknik terpimpin, semi terpimpin, dan bebas.

2.4 Penelitian Relevan

Peneliti menyadari bahwa secara inti penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Penelitian terdahulu sebelumnya berkaitan dengan keterampilan berbicara dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Penelitian Relevan

| No. | Penelitian Relevan | Hasil Penelitian | Relevansi Penelitian |
|-----|--|--|---|
| 1. | Lutfiana Ristianisa, dan Suhardi (2021) yang berjudul “ <i>Role-Playing Model on Speaking Skill for Elementary School Students</i> ” | Penerapan model pembelajaran bermain peran berpengaruh terhadap keterampilan berbicara bahasa Indonesia peserta didik. Model ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif melalui diskusi, bermain peran, analisis, dan bekerja sama untuk menggerakkan jalannya pembelajaran. Dengan model ini, peserta didik berkesempatan untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik lain di dalam kelas. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan meningkatkan keterampilan sosial, yang berdampak pada peningkatan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa. | Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis keterampilan berbicara peserta didik tingkat sekolah dasar, peneliti juga mendeskripsikan upaya pendidik dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. |

| No. | Penelitian Relevan | Hasil Penelitian | Relevansi Penelitian |
|-----|--|--|---|
| 2. | Kadek Dwi Padmawati, Ni Wayan Arini, dan Kadek Yudiana (2019) yang berjudul "Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia" | Keterampilan berbicara peserta didik kelas V di SD Negeri 4 Temukus pada mata pelajaran bahasa Indonesia, memperoleh persentase sebesar 64% yang berdasarkan standar penilaian acuan skala lima termasuk kedalam kategori rendah. Faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri 4 Temukus, yaitu faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik, dan faktor linguistik. | Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis keterampilan berbicara peserta didik tingkat sekolah dasar khususnya pada kelas V. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara peserta didik. |
| 3. | Nikita Hoirun Nisak, Olivia Ayu Wulandary, Nadya Agustina Putri, Ihda Amalia, Depi Ratnasari, dan Widya Trio Pangestu (2023), yang berjudul "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Siswa Kelas IV SDN Socah 3" | Penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) di UPTD SDN Socah 3 dengan tema kearifan lokal sangat berpengaruh terhadap keterampilan peserta didik, keterampilan tersebut meliputi keterampilan berbicara, keterampilan berbahasa, dan keterampilan bermain peran. Keterkaitan dalam projek penguatan profil pelajar pancasila dengan mata pelajaran PPKN SD yaitu dalam hal mencintai produk dalam negeri dan juga belajar tentang kehidupan sosial yaitu bergotong-royong. | Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis projek penguatan profil Pelajar Pancasila terhadap keterampilan berbicara peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini juga memilih lokasi di sekolah penggerak yang sudah menerapkan kurikulum merdeka dan sudah melaksanakan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5). |
| 4. | Marlina Agkris Tambunan, Yanti Arasi Sidabutar, Rashmi Ranjan Panigrahi, Tarida Alvina Simanjuntak, dan Abather Saadoon (2022) yang berjudul "Picture and Picture Learning Model in Improving Speaking Skills Elementary School Students" | Model pembelajaran <i>picture and picture</i> berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada tema pengalaman lingkungan sekitar rumah pada kelas IV SD Raja. Nilai rata-rata keterampilan berbicara siklus I pertemuan pertama sebesar 64,95 dan pertemuan kedua sebesar 68,3. Pada siklus II nilai rata-rata keterampilan berbicara pertemuan pertama sebesar 72,35 dan pertemuan kedua sebesar 76,9. Jadi pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan, sehingga disimpulkan model pembelajaran <i>picture and picture</i> dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar. | Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan peserta didik tingkat sekolah dasar sebagai subjek penelitian dan bertujuan untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik. |

| No. | Penelitian Relevan | Hasil Penelitian | Relevansi Penelitian |
|-----|---|---|--|
| 5. | Nafillah Dipa Aeiniaq, dan Iqnatia Alfiansyah (2023) yang berjudul <i>“Analysis of Influence the Pancasila Student Profile Strengthening Project on Literacy Ability in Elementary Schools”</i> | Projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai positif pada peserta didik sekolah dasar. Nilai-nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan toleransi yang terkandung dalam Pancasila mampu diinternalisasi melalui pengenalan yang konkret dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dilihat dari interaksi di dalam kelas, kelas 1 UPT SD Negeri 29 Gresik menunjukkan indikator keberagaman global yang kuat. Peserta didik menunjukkan kemampuan komunikasi yang efektif, baik di antara teman sebaya maupun dengan pendidik selama proses pembelajaran. Peserta didik menunjukkan preferensi untuk terlibat dalam kegiatan membaca kelompok, karena hal ini meningkatkan motivasi dan antusiasme mereka terhadap kegiatan literasi. | Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis projek penguatan profil Pelajar Pancasila terhadap keterampilan berbahasa peserta didik, meskipun fokus membahas keterampilan membaca namun dibahas pula terkait kemampuan berkomunikasi peserta didik.. |

Sumber Data: Analisis Peneliti

2.5 Kerangka Pikir

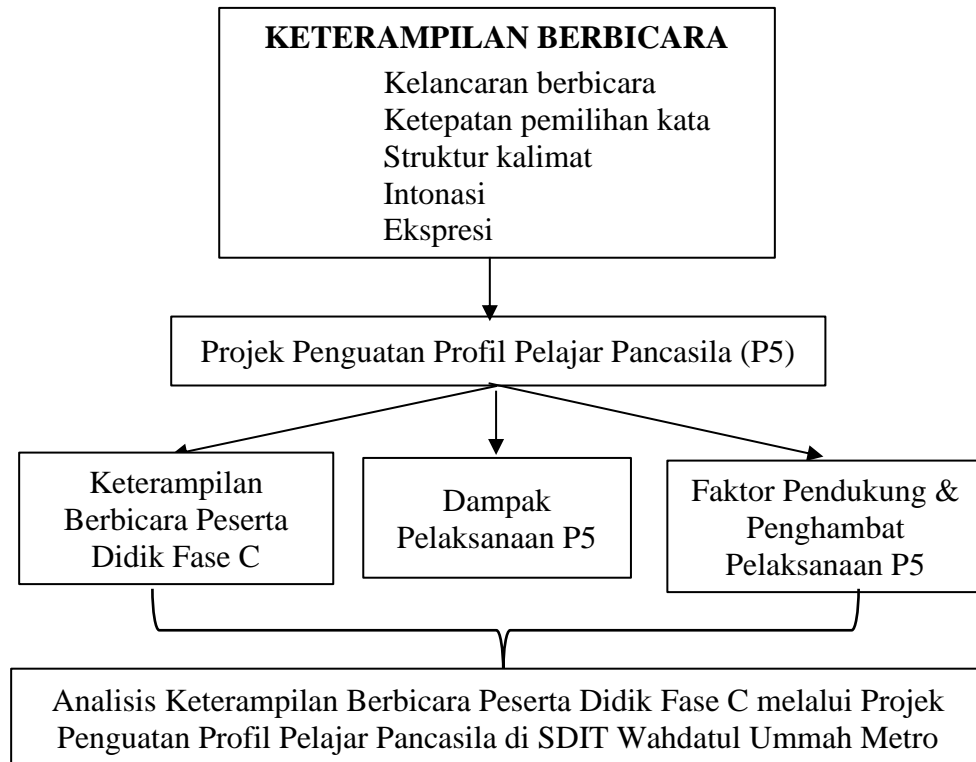
Kerangka pikir dalam penelitian ini digunakan sebagai arahan atau pedoman dalam pelaksanaan penelitian, terutama untuk memahami alur pemikiran, sehingga analisis yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan bagaimana cara pandang peneliti tentang penelitian ini.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan berbicara sangat memengaruhi perkembangan diri dan pendidikan peserta didik kedepannya. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berkomunikasi secara verbal melalui bunyi-bunyi artikulasi kata, di mana setiap aspek kehidupan termasuk pendidikan selalu berkaitan dengan berbicara. Seseorang yang terampil berbicara akan lebih sukses menjalani kehidupannya. Keterampilan berbicara

peserta didik dapat diukur dengan indikator keterampilan berbicara. Indikator keterampilan berbicara tersebut terdiri dari kelancaran berbicara, ketepatan pemilihan kata, struktur kalimat, intonasi, dan ekspresi peserta didik saat berbicara dalam pembelajaran.

Banyaknya faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara, membuat pendidik dituntut untuk dapat mengemas pembelajaran berbicara yang baik guna mengatasi faktor-faktor tersebut. Salah satu pembelajaran berbicara yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran proyek. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan salah satu program dari kurikulum merdeka untuk mencapai karakter profil pelajar Pancasila dan mengembangkan kompetensi peserta didik. Pelaksanaan P5 diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbicara peserta didik dan juga mengembangkan karakter peserta didik. Seseorang yang memiliki karakter baik akan mampu berbicara dengan baik.

SDIT Wahdatul Ummah metro merupakan salah satu sekolah penggerak di Kota Metro yang sudah melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Pelaksanaan P5 tersebut tentu tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhinya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana keterampilan berbicara peserta didik fase C melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian adalah suatu kegiatan sistematis yang dilakukan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi atau data guna menjawab pertanyaan atau mengungkap fenomena tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, menyusun laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell dalam Murdiyanto, 2020: 19). Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif karena untuk mengetahui secara mendalam mengenai keterampilan berbicara peserta didik fase C melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada memerincinya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Hal ini dilakukan agar diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena untuk selanjutnya dihasilkan sebuah teori. terdapat enam jenis penelitian kualitatif, yakni biografi (*biography*), fenomenologi (*phenomenology*), *grounded theory*, etnografi (*ethnography*), dan studi kasus (*case studies*) (Murdiyanto, 2020: 26). Studi kasus merupakan suatu penelitian yang mendalam dan terperinci mengenai segala hal yang berhubungan dengan subjek penelitian. Peneliti menggali suatu fenomena

tertentu dalam suatu waktu dan kejadian (program, *event*, proses, institusi atau kelompok sosial) serta menghimpun informasi secara mendalam dan rinci dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Murdiyanto, 2020: 33).

Penelitian ini juga menggunakan observasi partisipasi moderat, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data secara mendetail dan mendalam mengenai keterampilan berbicara peserta didik fase C melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

3.2 Setting Penelitian

3.2.1 Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Abdussamad, 2021: 137). Adapun subjek dalam penelitian ini adalah.

1. Peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro
2. Pendidik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro
3. Kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro.

3.2.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro.

3.2.3 Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 hingga selesainya penelitian ini.

3.2.4 Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SDIT Wahdatul Ummah Metro yang berada di Jl. Ikan Koi No.5 21A Kelurahan Yosorejo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro, Provinsi Lampung.

3.3 Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif harus peneliti sendiri yang melakukan proses penelitian dan tidak bisa diwakilkan. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Dengan demikian peneliti dalam penelitian kualitatif dapat juga disebut sebagai instrumen utama yang kehadirannya menjadi suatu keharusan (Murdiyanto, 2020: 58).

Peran peneliti sebagai instrumen utama yang tidak terlepas dari tugas sebagai pelaksana pengumpulan data. Dalam pengumpulan data ini tentunya peneliti menggunakan bantuan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan secara mendalam.

3.4 Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini memiliki 3 tahapan, yaitu tahap pra-lapangan, tahap memasuki lapangan, dan tahap analisis data.

3.4.1 Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan adalah tahap awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Tahapan ini meliputi proses pengamatan awal, penyusunan pedoman wawancara, pemilihan lokasi penelitian, pemilihan teknik pengamatan dan pengamatan pendahuluan. Peneliti melaksanakan tahap pra lapangan pada bulan September 2023. Adapun tahap-tahap dalam pra-lapangan sebagai berikut.

- a. Menyusun rencana penelitian
Sebelum terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan kegiatan awal berupa surat-menyurat.
- b. Memilih lokasi penelitian
Peneliti memilih SDIT Wahdatul Ummah Metro sebagai lokasi penelitian.
- c. Mengurus perizinan formal
Peneliti mengurus surat pengantar penelitian pendahuluan ke bagian akademik fakultas, selanjutnya peneliti melapor dan meminta izin kepada kepala sekolah, serta menyerahkan surat izin penelitian pendahuluan untuk dapat melakukan penelitian di sekolah tersebut.
- d. Menjajaki lokasi penelitian
Peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk mengetahui lebih dalam terkait hal yang akan peneliti lakukan, yakni mengenai keterampilan berbicara peserta didik fase C dan kegiatan melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro.
- e. Memilih informan
Peneliti memilih informan yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi terkait dengan judul penelitian.
- f. Menyiapkan keperluan penelitian
Peneliti menyiapkan segala keperluan yang akan digunakan peneliti selama proses penelitian, yaitu berupa alat tulis, alat rekam, kamera, dan pedoman wawancara.

3.4.2 Tahap Memasuki Lapangan

Pada tahap ini peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pada tahap memasuki lapangan terbagi menjadi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut.

- a. Memahami latar penelitian
Peneliti memahami kondisi dan situasi yang ada di lapangan untuk mengumpulkan data guna mempersiapkan diri dalam menyediakan alat-alat penelitian berdasarkan data-data yang dibutuhkan.
- b. Memasuki lapangan
Peneliti meminta izin kepada pihak sekolah untuk melakukan penelitian dan pengumpulan data.
- c. Penelitian mendalam
Peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.4.3 Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan dengan menyusun semua data yang diperoleh dengan rinci. Peneliti membutuhkan ketekunan untuk mendapatkan fokus data penelitian yang dibutuhkan. Setelah data yang dibutuhkan telah didapat, selanjutnya peneliti menyusun semua data secara sistematis dalam bentuk laporan.

3.5 Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah dari mana data penelitian tersebut diperoleh. Sumber data penelitian dapat berupa orang, benda, dokumen, atau proses suatu kegiatan, dan lain-lain (Abdussamad, 2021: 130). Sumber utama data dalam metode penelitian kualitatif yaitu kata-kata dan aktivitas, selain itu dokumen, berkas, tulisan merupakan data tambahan. Sumber data yang diperoleh dapat berupa sumber data primer dan sumber data sekunder.

3.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer, yaitu data yang bersumber dari informan langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, atau sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Abdussamad, 2021: 142). Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah peserta didik dan pendidik fase C, serta kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro.

3.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang tidak secara langsung didapat dari sumber awal atau diperoleh dan dicatat pihak lain, dengan kata lain yaitu sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Abdussamad, 2021: 142). Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen dari pihak terkait mengenai keterampilan berbicara dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Tabel 4. Sumber Data dan Pengkodean

| Kode | Sumber Data | Jumlah Sumber Data |
|------|----------------------|--------------------|
| PD | Peserta Didik fase C | 67 |
| P | Pendidik fase C | 8 |
| KS | Kepala Sekolah | 1 |

Sumber Data: Analisis Peneliti

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu proses melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk mendeskripsikan perilaku objek serta memahaminya. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi moderat, karena peneliti menyeimbangkan peran sebagai partisipan dan pengamat (Murdiyanto, 2020: 55). Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik fase C dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila peserta didik fase C di SDIT Wahdatul Ummah Metro. Berikut ini merupakan kisi-kisi observasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Tabel 5. Kisi-Kisi Observasi

| No. | Aspek yang Diamati | Indikator yang Dicari | Sub Indikator yang Dicari | Sumber Data | Teknik |
|------------------|---|--|---|---------------------------------|-----------|
| 1. | Keterampilan berbicara peserta didik fase C | Indikator keterampilan berbicara | Kelancaran berbicara | Peserta didik | Observasi |
| | | | Ketepatan pemilihan kata | | |
| Struktur Kalimat | | | | | |
| Intonasi | | | | | |
| Ekspresi | | | | | |
| | | Faktor yang memengaruhi keterampilan berbicara | Faktor pendukung keterampilan berbicara peserta didik selama P5 | 1. Peserta didik 2. Pendidik | |
| 2. | Dampak P5 | Dampak pelaksanaan P5 | Dampak pelaksanaan P5 terhadap peserta didik fase C | 1. Peserta didik 2. Pendidik | Observasi |
| 3. | Faktor yang memengaruhi pelaksanaan P5 | Faktor pendukung | Faktor eksternal & intenal pendukung P5 | 1. Peserta didik 2. Pendidik | Observasi |
| | | Faktor penghambat | Faktor eksternal & intenal penghambat P5 | | |

Sumber Data: Modifikasi dari Istiqomah, dkk (2020)

3.6.2 Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara pengumpulan data melalui komunikasi, yaitu percakapan yang dilakukan oleh pewawancara dengan narasumber (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur memungkinkan peneliti dapat menambahkan pertanyaan di luar pedoman wawancara untuk mengungkap secara lebih mendalam pendapat informan.

Adapun tujuan dari wawancara adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya (Sidiq & Choiri, 2019: 64). Penelitian ini dilakukan dengan informan yang terdiri dari peserta didik, pendidik, dan kepala SDIT Wahdatul Ummah Metro. Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Kisi-Kisi Wawancara

| No. | Subfokus Penelitian | Indikator yang Dicari | Sumber Data | Teknik |
|-----|---|---|--|-----------|
| 1. | Keterampilan berbicara peserta didik fase C | Kemampuan berbicara peserta didik fase C | 1. Peserta didik 2. Pendidik | Wawancara |
| | | Faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara peserta didik | | |
| 2. | Dampak pelaksanaan P5 terhadap peserta didik fase C | Dampak pelaksanaan P5 | 1. Peserta didik 2. Pendidik 3. Kepala sekolah | Wawancara |
| 3. | Faktor yang memengaruhi P5 | Faktor eksternal & internal pendukung P5 | 1. Peserta didik 2. Pendidik 3. Kepala sekolah | Wawancara |
| | | Faktor eksternal & internal penghambat P5 | | |

Sumber Data: Analisis Peneliti

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental yang memberikan informasi bagi proses penelitian (Murdiyanto, 2020: 64). Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pelengkap. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa catatan informasi kegiatan peneliti dalam melakukan penelitian di lapangan yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai profil SDIT Wahdatul Ummah Metro, visi misi sekolah, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5), serta data-data yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 7. Kisi-Kisi Dokumentasi

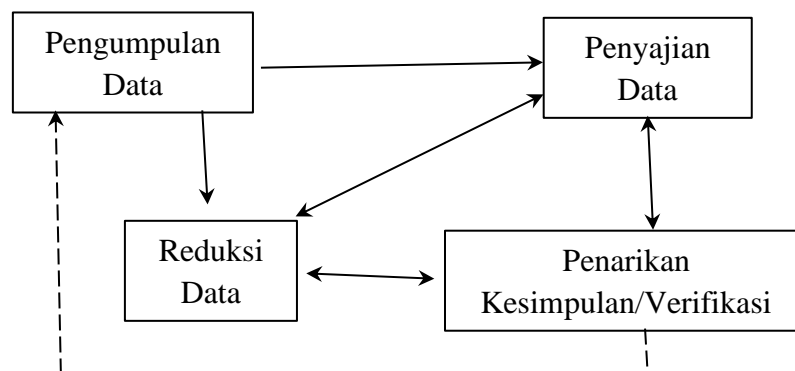
| No. | Aspek yang Diamati | Indikator yang Dicari | Sumber Data |
|-----|--|--|---|
| 1. | Keterampilan berbicara peserta didik fase C | Kegiatan berbicara peserta didik fase C | Dokumentasi/arsip, foto-foto, rekaman hasil wawancara |
| 2. | Dampak Pelaksanaan P5 | 1. Pelaksanaan kegiatan P5 2. Produk P5 | Dokumentasi/arsip, foto-foto, rekaman hasil wawancara |
| 3. | Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan P5 | 1. Modul P5 di fase C 2. Pelaksanaan P5 | Dokumentasi/arsip, foto-foto, rekaman hasil wawancara |

Sumber: Analisis Peneliti

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data diperoleh, selanjutnya akan dianalisis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan atau saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah pengumpulan data (Murdiyanto, 2020: 73).

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, sehingga peneliti menggunakan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Penggunaan model analisis data Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Analisis data dilakukan oleh peneliti dengan pola Miles dan Huberman dalam (Rijali, 2019: 90) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Siklus Analisis Data Interaktif.
Sumber: Miles dan Huberman dalam Rajali (2019)

3.7.1 Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Kegiatan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, sumber data, dan jenis data. Pengumpulan data pada penelitian kualitatif ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sampai data yang diperoleh banyak dan bervariasi. Setelah data dikumpulkan selanjutnya data akan disajikan atau disederhanakan. Dalam penelitian ini digunakan Teknik

pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggali informasi mendalam mengenai keterampilan berbicara peserta didik fase C dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Tabel 8. Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpulan Data

| No. | Data yang Diperoleh | Sumber Data | Alat Pengumpulan Data |
|-----|--|------------------|-----------------------|
| 1. | Analisis keterampilan berbicara | 1. Peserta didik | Pedoman observasi |
| 2. | Dampak pelaksanaan P5 | | Pedoman wawancara |
| 3. | Faktor pendukung & penghambat pelaksanaan P5 | 2. Pendidik | Pedoman dokumentasi |

Sumber: Analisis Peneliti

Tabel 9. Pengkodean, Teknik Pengumpulan Data, dan Sumber Data

| Teknik Pengumpulan Data | Kode | Sumber Data | Jumlah Sumber Data | Kode |
|-------------------------|------|-------------------|--------------------|------|
| Observasi | O | 1. Peserta didik | 67 | PD |
| Wawancara | W | 2. Pendidik | 8 | P |
| Dokumentasi | D | 3. Kepala Sekolah | 1 | KS |

Sumber: Analisis Peneliti

3.7.2 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan melakukan penarikan kesimpulan. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti dalam melakukan penyajian data atau penarikan kesimpulan. Reduksi data meliputi kegiatan meringkas data, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus (Rijali, 2019: 91). Reduksi data merupakan bagian dari analisis data yang merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.7.3 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi, sehingga memungkinkan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk teks naratif, uraian singkat, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk tersebut menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang terjadi (Rijali, 2019: 94). Apabila data dari pengumpulan data yang langsung disajikan masih terlalu luas maka data dialihkan pada proses reduksi untuk disederhanakan agar memudahkan penarikan kesimpulan.

3.7.4 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif pada penelitian ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab rumusan penelitian berdasarkan hasil analisis data. Bentuk penyajian simpulan harus deskriptif atau gambaran suatu objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

3.8 Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan oleh peneliti untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pemeriksaan pada keabsahan data merupakan salah satu bagian yang sangat penting di

dalam penelitian kualitatif yaitu untuk mengetahui derajat kepercayaan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Proses pengecekan keabsahan data pada penelitian itu harus dilakukan melalui beberapa teknik pengujian meliputi, *uji credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Teknik pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan teknik pemeriksaan data yang dipakai adalah teknik triangulasi. Uji kredibilitas merupakan metode atau proses yang digunakan untuk mengukur kesahihan dan keterpercayaan informan, data atau sumber. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Perpanjangan pengamatan, yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru untuk memperkuat hubungan dengan informan.
2. Meningkatkan ketekunan, yaitu melakukan pengamatan dengan lebih cermat dan berkesinambungan sehingga kepastian data dan urutan peristiwa terekam dengan pasti dan sistematis.
3. Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, dan triangulasi teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Murdiyanto, 2020: 68).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Fase C melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro” maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan P5 di SDIT Wahdatul Ummah Metro memberikan dampak baik terhadap keterampilan berbicara peserta didik fase C kelas V Jendral Ahmad yani dan kelas VI Moh. Yamin. Keterampilan berbicara peserta didik fase C setelah pelaksanaan P5 termasuk dalam kategori tinggi. Kelima indikator keterampilan berbicara yang digunakan mengalami peningkatan. Peserta didik lebih aktif berbicara, dapat berbicara dengan lancar dan jelas, mampu memilih kata sesuai dengan topik serta menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kalimat yang disampaikan oleh peserta didik mudah dipahami karena logis dan didukung dengan intonasi dan ekspresi yang tepat. Hal tersebut terjadi karena faktor eksternal berupa peran pendidik dan mendukungnya lingkungan saat berbicara, serta faktor internal yaitu tingkat kepercayaan diri dan penguasaan materi pembicaraan oleh peserta didik.
2. Dampak pelaksanaan P5 bagi peserta didik adalah meningkatnya keterampilan berbicara dan dapat menumbuhkan karakter peserta didik sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Nilia-nilai karakter peserta didik yang muncul saat pelaksanaan P5 adalah nilai religius, toleransi, kreatif, mandiri, disiplin, komunikatif, peduli lingkungan, tanggung jawab, dan gotong-royong.
3. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SDIT Wahdatul Ummah Metro dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang terdiri dari faktor eksternal dan internal. Faktor pendukung pelaksanaan

kegiatan P5 adalah adanya dukungan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan P5, sarana prasarana dan dana yang memadai (eksternal) serta minat dan partisipasi aktif peserta didik (internal). Sedangkan, faktor penghambatnya terdiri dari faktor (eksternal) pendidik yaitu kemampuan pendidik dalam menguasai kegiatan dan kurangnya koordinasi antar pendidik dalam melaksanakan kegiatan. Serta faktor (internal) peserta didik yaitu adanya beberapa peserta didik yang tidak hadir tanpa keterangan serta perbedaan karakter peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka peneliti mengemukakan saran bagi:

1. Peserta didik
Peserta didik diharapkan dapat terlibat secara aktif dalam mengikuti kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta membiasakan dan memotivasi diri untuk berani berbicara.
2. Pendidik
Pendidik hendaknya menjadi model, serta memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didik agar terus mengembangkan keterampilan berbicara dan berkarakter sesuai profil pelajar Pancasila.
3. Kepala Sekolah
Diharapkan kepala sekolah dapat terus menindaklanjuti kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tersebut sampai peserta didik memiliki karakter yang kuat sesuai profil pelajar Pancasila dan terlaksananya tabungan sampah peserta didik. Merancang kegiatan yang lebih baik lagi dengan mengoptimalkan kegiatan berbicara dan mempertimbangkan hasil evaluasi pada kegiatan sebelumnya.
4. Peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi terkait dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Msedia Press. Makassar.
- Aeiniq, N.D., & Alfiansyah, I. (2023). *Analisis of Influence the Pancasila Student Profile Strengthening Project on Literacy Ability in Elementary Schools*. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(4), 686-697.
- Afriatmei, F., Makki, M., & Jiwandono, I. S. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Tema Kearifan Lokal di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1286–1292.
- Akhiruddin, Sujarwo, Atmowardoyo, H., & Nurhikmah H. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Cahaya Bintang Cemerlang. Gowa.
- Anjelina, N., & Tarmini, W. (2022). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7327–7333.
- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *Wasis: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86–92.
- Chairuna, S., Siagian, U. R., Dalimunthe, Z., & Ardhana, R. (2023). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *Alacrity: Journal of Education*, 3(2), 10–18.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Kaaffah Learning Center. Parepare.
- Dwiyani, N. A., Suprijono, A., & Wisnu. (2023). Studi Eksploratif Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Menengah Pertama Sepuluh Nopember Sidoarjo. *Jurnal Artefak*, 10(2), 159–170.
- Fahrudin, M. R., & Patmisari. (2023). Proyek Kewirausahaan, Kearifan Lokal, Rekayasa Dan Teknologi dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), 940–953.
- Faizah, S. N. (2017). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 175–185.

- Faziah, S. N., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV DI SDN Karet 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(2), 242-248.
- Febriyanti, R. A., Putri, M. H. S., Husnia, F., Rusminati, S. H., & Rosidah, C. T. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 190–197.
- Habeahan, N. L. S., Nggaruaka, T., & Riwu, L. (2023). *Improving Speech Skills Through The Story Method for Class VII Students of SMP Negeri 3 Merauke. Technium Social Sciences Journal*, 49(1), 369–373.
- Hartati, T., & Panggabean, E. M. (2023). Karakteristik Teori-teori Pembelajaran. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran: JPPP*, 4(1), 369-373.
- Hatija, M., Lubis, & Rahim, R. (2023). Teori-Teori Belajar dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Andi Djemma*, 6(2), 72–80.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori dan Aplikasinya”*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI). Medan.
- Istiqomah, L., Murtono, M., & Fakhriyah, F. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Model Role Playing Berbantuan Media Visual di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 650–660.
- Kurniawan, T., & Wijarnako, B. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkan Motivasi Kewirausahaan pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Kalikajar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi*, 9(1), 1–23.
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3723–3737.
- Lingga, L. M., Simanjuntak, R. M., & Sembiring, Y. (2020). *Students' Strategies in Learning Speaking Skills at SMP Nasrani 3 Medan. Journal of Languages and Language Teaching*, 8(1), 91-99.
- Magdalena, I., Handayani, S. S., & Putri, A. A. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Berbicara Siswa di SDN Kosambi 06 Pagi Jakarta Barat. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(1), 107-116.
- Maharani, A. I. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187.
- Maman, Rachman, Moch. S., Irawati, Hasbullah, & Juhji. (2021). Karakteristik Peserta Didik : Sebuah Tinjauan Studi Kepustakaan. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 255–266.

- Marzuqi, I. (2019). *Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Istana. Surabaya.
- Masdar, M. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Examples Non Examples* di SDN 010 Bayas Jaya. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(1), 56-63.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849.
- Momon. (2020). Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Aktivitas Pembelajaran melalui Metode Menunjukkan dan Bercerita (Show and Tell) Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Sukabumi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 71–79.
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta Press. Yogyakarta.
- Nisak, N.H., dkk. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bermuatan Kearifan Lokal terhadap Keterampilan Siswa Kelas IV SDN Socah 3. *Inovasi: Jurnal Ilmiah Pengetahuan Pendidikan*, 1(3), 170-183.
- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. (2019). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(2), 190-200.
- Putri, K. A., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri Kutabumi 1 Kabupaten Tangerang. *Berajah Journal*, 1(3), 147–153.
- Ramadani, F., Siregar, A. F., & Azahra, Z. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* Pada Siswa Kelas IV MIN 1 Banda Aceh. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 103-118.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Ristianisa, L., & Suhardi. (2021). *Role-Playing Model on Speaking Skill for Elementary School Student*. *International Journal of Elementary education*, 5(2), 191-197.
- Rizaldy, A. G., Janattaka, N., & Oktaviarini, N. (2022). Analisis Siswa yang Mengalami Faktor Penghambat Minat Belajar di Masa Pandemi Covid-19 di SDN 01 Tamanan. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar) Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 2(3), 270-276.

- Saefiana, Sukmawati, D. D., Rusnady, D. A. M., Sukatin, & Syaituddin. (2022). Teori Pembelajaran dan Perbedaan Gaya Belajar. *Mahaguru : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 150–158.
- Sam, A., Tarsan, V., & Edu, A. L. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 65–72.
- Sari, I. K., Pifianti, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2, 138–147.
- Sartika, A. D., Cindika, P. A., Bella, B. S., Anggraini, L. I., Wulandari, P., & Indayana, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran IPAS SD/MI. *Journey : Journal of Development and Research in Education*, 3(2), 51–65.
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Setyonegoro, A., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2020). *Bahan Ajar Keterampilan Berbicara*. Komunitas Gemulun Indonesia. Jambi.
- Sidiq, U., & Choiri, Moh. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Nata Karya. Ponorogo.
- Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Kuala Mandor B. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 13(1), 47–59.
- Sudarto., Rahmi, S., & Ramadhani, M.P. (2023). Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila: Persepsi Guru SD Negeri 25 Mattirowalie. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 3(4), 283-288.
- Sukma, H. H., & Saifudin, M. F. (2021). *Keterampilan Menyimak dan Berbicara*. K-Media. Yogyakarta.
- Sutisnawati, A., Maksum, A., & Marin, A. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5 di Sekolah Dasar. *Dwija Cendekia : Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3), 1057-1069.
- Sutiyono. (2022). Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila SD Negeri Deresan Sleman. *Journal of Nusantara Education*, 2(1), 1–10.

- Tambunan, M. A., et al. (2020). *Picture and Picture Learning Model in Improving Speaking Skills Elementary School Students. International Journal of Education & Curriculum Application*, 5(2), 219-226.
- Tauhid, R. (2020). Dasar-Dasar Teori Pembelajaran. *Jurnal Pendas : Pendidikan Dasar*, 1(2), 32–38.
- Uzer, Y. (2021). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Penerapan Metode Show and Tell Siswa SD Negeri 97 Palembang. *Pernik: Jurnal PAUD*, 4(1), 78–89.
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27–36.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Adanu Abimata. Indramayu.
- Widyantara, I., & Rasna, I. (2020). Penggunaan Media Youtube Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 113–122.
- Yanuar, R. F., & Putri, T. N. D. U. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Muatan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III SDS Harapan Jakarta. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(2), 181–200.